

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SMK NEGERI DI SUKOHARJO

Dita Ayu Praditya¹, Muhtar², Jaryanto^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

ditaayu779@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates the relationship between interpersonal communication with student learning activeness, motivation with student learning activeness, and interpersonal communication and motivation with student learning activeness. The research is a quantitative descriptive study with a correlational approach. The sample of this research are students from class X of Accounting in State Vocational School In Sukoharjo: State Vocational School A Sukoharjo, State Vocational School B Sukoharjo, and State Vocational School C Sukoharjo. The samples were selected through purposive sampling technique. The data gathering from respondents was analyzed by data collection techniques using questionnaires and documentation. This research revealed that: First, the relationship between interpersonal communication and learning activeness is positive and noteworthy from the count value of 0.614 with Sig <0.05. Second, the relationship between motivation and student learning activeness is positive and influential with the calculation of 0.155 with Sig < 0.05. Third, the relationship between interpersonal communication and motivation with learning activeness is a positive, and influential gained from the count value of 0.671 and the magnitude of Fount 71.723 with a significance of 0.000 or <0.05. The results of the regression equation obtained are $Y = 22.002 + 0.629 X1 + 0.119 X2$.

Keywords: *Interpersonal communication, learning activity, motivation.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya 1) hubungan komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa; 2) hubungan motivasi dengan keaktifan belajar siswa; 3) hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi SMK negeri di Sukoharjo yaitu SMK Negeri A Sukoharjo, SMK Negeri B Sukoharjo dan SMK Negeri C Sukoharjo. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyebutkan: *Pertama*, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar dilihat pada nilai r hitung sebesar 0,614 dengan Sig < 0,05. *Kedua*, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan keaktifan belajar, nilai r hitung sebesar 0,155 dengan Sig < 0,05. *Ketiga*, Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar, nilai r hitung sebesar 0,671. Besarnya Fhitung 71,723 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau <0,05. Hasil persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut $Y = 22,002 + 0,629 X1 + 0,119 X2$.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, motivasi, keaktifan belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang terpenting dalam menyongsong era globalisasi seperti saat ini. Menurut Siagian (Widianingrum & Nurhayati, 2017) pendidikan merupakan keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar untuk mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Harapannya dengan adanya pendidikan pengetahuan dan keterampilan siswa dapat bertambah. Melalui pendidikan yang baik akan menciptakan generasi muda yang dapat beradaptasi dengan setiap keadaan dan memberikan perubahan yang lebih baik untuk masa mendatang. Pendidikan berkualitas dapat dilihat melalui output yang bermutu yang diakui tingkat regional, nasional maupun internasional. Menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) kualitas pendidikan Indonesia dilihat pada kemampuan belajar melalui serangkaian soal selalu berada pada peringkat 10 terbawah. Hal ini menunjukkan masih terdapat banyak hal yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama setelah dilaksanakan pembelajaran jarak jauh selama hampir dua tahun. Pada masa pandemi *covid-19* Indonesia menerapkan adanya pembelajaran secara daring untuk mengurangi risiko tertular virus *corona*. Hal ini dituliskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *covid-19*. Pada dasarnya proses

pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan keaktifan dan menemukan konsep sendiri dari pengalaman. Akan tetapi, adanya pandemi *Covid-19* ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap dunia pendidikan. Salah satu dampak yang dirasakan pada pembelajaran tatap muka yaitu banyak siswa yang kurang menampakkan keaktifannya hal ini menjadi penguat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia memang masih tergolong rendah. Hasil survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan KPAI yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2021 menyebutkan bahwa sebanyak 79,9% responden menyatakan tidak adanya interaksi pada saat pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan tidak berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan KPAI menyatakan 73,2% siswa merasa memiliki beban berat dalam mengerjakan tugas sehingga banyak siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan. Keaktifan belajar siswa yang rendah juga dirasakan oleh beberapa sekolah di wilayah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Ngadimin & Farhan (2017) menyebutkan bahwa hanya 30% siswa yang responsif dalam pembelajaran di SMA Negeri Aceh. Syahidi, Asyikin, & Asy'ari (2018) juga menyebutkan bahwa 93,55% siswa di SMK Muhammadiyah Banjarmasin memiliki tingkat keaktifan yang rendah. Selain itu Rosyida, Zubaidah & Mahanal (2015) juga menyebutkan bahwa hanya 28,63%

siswa yang aktif bertanya ketika pembelajaran di SMA Batu. Beberapa fenomena tersebut menandakan masih rendahnya keaktifan belajar siswa di Indonesia. Hal yang sama juga dirasakan oleh siswa SMK Negeri di Sukoharjo. Berdasarkan hasil pengamatan penulis mayoritas siswa masih kurang responsif dalam pembelajaran, siswa kurang berani menyatakan pendapat terbukti ketika diberi pertanyaan siswa tidak memberikan respon. Saat diberikan tugas siswa kurang memiliki motivasi dalam mengerjakan dan tanggung jawab dalam pengumpulan tugasnya, dilihat dari pengumpulan tugas hanya setelah diingatkan oleh guru. Siswa kurang terbuka saat berkomunikasi dengan guru ataupun teman, sehingga siswa tidak bertanya kepada guru atau teman ketika mereka kesulitan mengerjakan soal karena mereka malu.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam pembelajaran siswa aktif dalam mengikutinya. Keaktifan belajar adalah kemampuan peserta didik untuk menyusun dan membangun sendiri pengetahuan melalui proses belajar (Sareong & Supartini, 2020). Dimiyati dan Mujiono (2013) juga menyebutkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan fisik dan mental seseorang dalam melaksanakan sesuatu sebagai usaha mencapai tujuan. Keaktifan belajar sangatlah penting karena akan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya (Evitasari & Aulia, 2022). Pengalaman nyata tersebut akan memberikan kegiatan belajar yang bermakna dan akan berdampak baik terhadap hasil belajar

siswa sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, apabila keaktifan belajar siswa rendah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan hasil belajar akan kurang maksimal. Keaktifan siswa disini tidak hanya tentang siswa menjawab pertanyaan tetapi juga terkait keaktifan mengumpulkan tugas, berdiskusi di kelas, mengemukakan pendapat dan lain-lain atau yang biasa disebut sebagai keaktifan belajar.

Beberapa indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada indikator keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (Hartika & Mariana, 2019) yaitu 1) berpartisipasi dalam memenuhi tugas belajar; 2) berperan dalam memecahkan suatu masalah; 3) bertanya kepada guru atau siswa lain apabila mengalami kesulitan dalam mencermati persoalan yang sedang dihadapi; 4) mencoba mencari referensi atau informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan; 5) melakukan diskusi kelompok sesuai instruksi yang diberikan guru; 6) mengevaluasi dan menilai kemampuan beserta hasil yang didapatkan; 7) berlatih menyelesaikan soal atau permasalahan yang sejenis; 8) kesempatan untuk mengimplementasikan hal yang didapat dalam menyelesaikan tugas atau persoalan. Melalui indikator tersebut dapat dilihat bahwa cakupan keaktifan belajar lebih luas. Watson (1913) menyebutkan dalam teori behavioristik bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Teori ini menyebutkan bahwa belajar merupakan

perubahan perilaku yang terjadi melalui stimulus dan akan menimbulkan respon (perilaku reaktif). Pada teori ini juga disebutkan bahwa lingkungan membawa peranan penting dalam perubahan perilaku. Sesuai dengan teori tersebut dapat dilihat bahwa perilaku seseorang dalam hal ini keaktifan belajar diduga dapat dipengaruhi oleh adanya stimulus berupa motivasi dan lingkungan belajar seperti komunikasi interpersonal yang terjalin pada proses belajar.

Teori behavioristik tersebut diikuti oleh pendapat Muhibbin (Hartika & Mariana, 2019) yang menyebutkan bahwa keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal, faktor internal dan faktor pendekatan belajar. Pada faktor-faktor tersebut komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu faktor lingkungan sosial dan motivasi yang merupakan faktor internal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan belajar siswa. Shasha & Cuiting (2015) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berdampak pada interaksi siswa di sekolah. Hidayati (2020) juga menyebutkan dialog interpersonal yang merupakan bentuk komunikasi interpersonal dapat meningkatkan keaktifan belajar dan partisipasi siswa. Pola komunikasi antara siswa dan guru merupakan sebuah pola komunikasi interpersonal. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Sareong & Supartini (2020) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu dimana terjadi interaksi pertukaran informasi. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi menurut Widjaja (Fatimah, 2016) antara lain 1) mengubah perilaku dan sikap; 2) mengetahui keadaan diri sendiri dan orang lain;

3) membantu memecahkan masalah yang dialami orang lain; 4) membangun dan memelihara hubungan baik antar personal; 5) lebih mengenal lingkungan secara baik; 6) mencari hiburan dan bermain sesuai kesenangan pribadi. Harapannya komunikasi antara siswa dan guru tetap terjalin di dalam maupun diluar kelas, karena dengan adanya komunikasi yang baik, rasa saling pengertian dan nyaman siswa untuk belajar akan tumbuh dan siswa akan lebih mudah untuk aktif berpartisipasi di kelas.

Selain komunikasi interpersonal terdapat juga faktor lain yang berpengaruh yaitu motivasi. Irmadora & Djufri (2019) menyebutkan adanya hubungan signifikan motivasi dengan keaktifan belajar siswa sebesar 0,804. Motivasi ini sangat diperlukan dalam mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi menjadi yang hal penting untuk dapat mendorong siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi menurut Azwar (2016) motivasi merupakan pembangkit ataupun dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang telah direncanakan secara optimal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Sardiman (2018) fungsi motivasi adalah sebagai berikut: menjadi pendorong seseorang untuk bertindak; 2) memilah tindakan; 3) menentukan arah tindakan menuju tujuan yang ingin diraih. Motivasi ini digunakan sebagai penggerak, dengan adanya motivasi siswa akan semangat mengikuti pembelajaran dengan baik. Keaktifan belajar memang menjadi permasalahan yang sering terjadi apalagi di masa pandemi seperti ini. Membangun suasana belajar

yang menyenangkan melalui komunikasi interpersonal yang baik serta meningkatkan motivasi diduga dapat menjadikan siswa lebih berkonsentrasi dan memiliki semangat untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai (1) hubungan komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar; (2) hubungan motivasi dengan keaktifan belajar; dan (3) hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Program Kejuruan Akuntansi SMK Negeri A Sukoharjo, SMK Negeri B Sukoharjo dan SMK Negeri C Sukoharjo. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK di wilayah Sukoharjo yang berjumlah 178 siswa dari total populasi. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (independen) terdiri dari komunikasi interpersonal (X_1) dan motivasi (X_2) serta variabel terikat (dependen) yaitu keaktifan belajar siswa (Y). Data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu melalui dokumentasi dan angket/kuisisioner yang dibagikan kepada responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan

dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama dan jumlah siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri di wilayah Sukoharjo. Sugiyono (2017) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner dapat berupa angket terbuka dan angket tertutup. Pada penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup yang berisikan pernyataan variabel komunikasi interpersonal, motivasi siswa dan keaktifan belajar. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai fakta dari objek yang diteliti terkait variabel komunikasi interpersonal, motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji analisis prasyarat dan uji hipotesis. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan data berdasarkan masing-masing variabel penelitian yang meliputi komunikasi interpersonal, motivasi dan keaktifan belajar siswa. Uji Prasyarat digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat dilanjutkan pengujian hipotesis- atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat data penelitian dinyatakan memenuhi uji prasyarat sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan analisis uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menguji

apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi analisis korelasi parsial, analisis korelasi ganda, analisis regresi ganda dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Korelasi Parsial

Analisis ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan erat dua variabel dimana variabel lainnya yang memiliki pengaruh dijadikan sebagai variabel kontrol atau dibuat tetap. Berikut hasil analisis korelasi parsial:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Parsial X_1 dengan Y

Control Variables		X_1	Y	X_2
X_2	X_1	Correlation	1,000	,614
		Significance	.	,000
		Df	0	175
Y		Correlation	,614	1,000
		Significance	,000	.
		Df	175	0

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial di atas dapat diketahui nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar dan variabel motivasi sebagai variabel kontrol sebesar 0,000 atau $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan positif signifikan. Tingkat korelasi variabel komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar dan variabel motivasi sebagai variabel kontrol dapat dilihat pada koefisien korelasi sebesar 0,614 yang menandakan tingkat korelasi tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Parsial X_2 dengan Y

Control Variables		X_2	Y	X_1
X_1	X_2	Correlation	1,000	,155
		Significance	.	,039
		Df	0	175
Y		Correlation	,155	1,000
		Significance	,039	.
		Df	175	0

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial di atas dapat diketahui nilai signifikansi variabel motivasi dengan keaktifan belajar serta variabel komunikasi interpersonal sebagai variabel kontrol sebesar 0,039 atau $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan positif dan signifikan. Tingkat korelasi dapat dilihat pada koefisien korelasi sebesar 0,155 yang menandakan tingkat korelasi variabel motivasi dengan keaktifan belajar sangat lemah.

Hasil Uji Korelasi Berganda X_1 dan X_2 dengan Y

Analisis korelasi ganda dilakukan untuk melihat adanya hubungan seluruh variabel X dengan Y secara bersamaan. Hasil uji korelasi ganda disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Berganda X_1 dan X_2 dengan Y

Model	R	Square	Change Statistics	
			F	Sig. F
1	,671 ^a	,450	71,723	,000

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar sebesar 0,671 diperoleh Fhitung 71,723

dengan signifikansi sebesar 0,000 atau <0,05. Oleh karena itu, dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar siswa. Besarnya nilai koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar sebesar 0,671 dan bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara variabel komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar dan termasuk ke dalam katagori tinggi.

Hasil Analisis regresi ganda

Tujuan analisis ini adalah untuk melihat prediksi dimasa mendatang atau dapat dikatakan untuk mengetahui model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut hasil analisis regresi ganda pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Ganda X₁ dan X₂ dengan Y

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	22,002	3,494	6,298	,000
	X ₁	,629	,061	10,281	,000
	X ₂	,119	,057	2,077	,039

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda di atas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 22,002 + 0,629 X_1 + 0,119 X_2$$

Intrepretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Konstanta sebesar 22,002 mempunyai arti jika komunikasi interpersonal (X₁) dan motivasi (X₂) nilainya sebesar 0, maka besarnya keaktifan belajar (Y) sebesar 22,002.

Nilai koefisien regresi komunikasi interpersonal (X₁) sebesar 0,629 artinya setiap perubahan nilai komunikasi interpersonal sebesar 1 akan menambah nilai keaktifan belajar sebesar 0,629.

Nilai koefisien regresi motivasi (X₂) sebesar 0,119 artinya setiap perubahan nilai motivasi sebesar 1 akan menambah nilai keaktifan belajar sebesar 0,119.

Hasil Analisis Koefisien determinasi (R square)

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan kuatnya hubungan ketiga variabel yang ditunjukkan melalui persentase. **Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,671 ^a	,450	,444

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal dan motivasi memiliki sumbangan pengaruh sebesar 0,45 atau 45% terhadap keaktifan belajar dan sisanya sebesar 0,55 atau 55% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di jelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan analisis korelasi parsial dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan komunikasi interpersonal dan keaktifan belajar. nilai r hitung 0,614 menjelaskan bahwa hubungan komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar bersifat positif dan termasuk ke dalam katagori tinggi. Artinya apabila komunikasi interpersonal tinggi, maka keaktifan belajar siswa juga cenderung tinggi. Pada penelitian ini indikator komunikasi interpersonal yang digunakan mengacu pada Suranto (Wasiman, 2018) yaitu: 1) Pemahaman; 2) Kesenangan; 3) Memengaruhi sikap; 4) Hubungan yang semakin baik; 5) Tindakan kedua belah pihak. Indikator yang memiliki kontribusi terbesar pada variabel komunikasi interpersonal adalah kesenangan dengan persentase sebesar 26% dan indikator dengan kontribusi terkecil adalah pemahaman dengan persentase sebesar 11%,

Komunikasi interpersonal ini berguna untuk menjembatani hubungan antar siswa dan antar guru. Pada teori behavioristik yang dikemukakan [Watson \(1913\)](#) tingkah laku merupakan pengaruh dari faktor lingkungan seseorang dalam hal ini keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dimana dalam

lingkungan sosial terdapat komunikasi interpersonal sebagai salah satu wujud interaksi seseorang. Melalui hal tersebut dapat dibuktikan bahwa komunikasi interpersonal dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar. Komunikasi dapat mendorong rasa percaya diri siswa sehingga dapat membuat siswa lebih berani dan mendukung untuk meningkatkan keaktifan. Pembelajaran yang baik sangatlah membutuhkan komunikasi yang baik dan efektif. Rakhmat (2018) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi saling terbuka dan mendapatkan timbal balik yang positif. Respon dari penerima pesan atau di dalam hal ini adalah siswa menjadi penentu keberhasilan sebuah proses komunikasi. Artinya adanya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam pembelajaran tersebut menjadikan informasi yang diberikan guru akan mudah dipahami siswa, sehingga dapat direspon dan dijalankan dengan baik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian dalam proses pembelajaran akan terjadi hubungan timbal balik, tugas diterima dan dikerjakan dengan baik, proses diskusi berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan keaktifan belajar siswa baik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahmaidi (2017) yang menyebutkan adanya pengaruh komunikasi interpersonal siswa dan guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 46,64%. Selain itu juga sejalan dengan penelitian Sareong & Supartini (2020) yang menyebutkan bahwa

komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan belajar siswa di kelas sebesar 67,24%. Berdasarkan hasil dan penjabaran penelitian di atas membuktikan secara statistik bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif signifikan dengan keaktifan belajar siswa.

Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Belajar

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan keaktifan belajar siswa, dibuktikan melalui hasil analisis korelasi nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dan nilai r hitung sebesar 0,155. Hubungan positif kedua variabel tersebut juga membuktikan bahwa semakin tinggi motivasi siswa, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa. Indikator motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2018) yaitu: 1) tekun dalam menyelesaikan tugas; 2) gigih dalam menanggapi kesulitan; 3) memperlihatkan minat pada berbagai masalah; 3) Lebih senang bekerja mandiri; 4) mudah jenuh dengan tugas yang rutin yang bersifat mekanis dan berulang; 5) sanggup mempertahankan argumen; 6) tidak mudah melepas sesuatu yang sudah diyakini; 7) gemar mencari referensi dan memecahkan soal. Indikator yang memiliki kontribusi terbesar pada variabel motivasi adalah lebih senang bekerja mandiri dengan persentase sebesar 16% dan indikator dengan kontribusi terkecil adalah senang mencari referensi dan memecahkan soal dengan persentase 9%.

Motivasi merupakan motor penggerak siswa. Adanya motivasi membuat siswa memiliki semangat untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian ini mendukung teori behavioristik yang menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui stimulus dan akan menimbulkan respon. Siswa yang diberi motivasi pasti akan memiliki motivasi yang lebih tinggi sehingga dapat memberikan perubahan perilaku berupa keaktifan belajar yang lebih tinggi pula. Seseorang akan melakukan suatu hal karena adanya sebuah motivasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sapuroh, Suryani, Rozi, dkk (2018) dan Gunawan (2018) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Motivasi dapat digunakan sebagai pendorong dalam melakukan suatu kegiatan. Sukmadinata (Rahmawati & Roesminingsih, 2020), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu 1) mengarahkan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila motivasi tinggi maka akan semakin mendekatkan dengan tujuan yang akan dicapai; 2) mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Memiliki motivasi tentunya akan membuat seseorang melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya salah satunya dengan aktif dalam kegiatan atau apabila di sekolah dalam pembelajaran. Suatu perbuatan atau kegiatan yang bermotif atau memiliki motivasi tinggi, akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan kemungkinan akan membawa hasil yang baik.

Motivasi dalam belajar ini sangat penting dimiliki dan perlu dibangun, karena dengan adanya motivasi siswa akan menjadi tekun dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran dan melakukan berbagai usaha agar hasil yang diperoleh menjadi baik sehingga keaktifan belajar pun juga akan meningkat. Berdasarkan hasil dan penjabaran penelitian di atas membuktikan bahwa motivasi memiliki hubungan positif signifikan dengan keaktifan belajar siswa.

Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi dengan Keaktifan Belajar

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan korelasi ganda dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $71,723 > 3,047605$ dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Artinya apabila komunikasi interpersonal dan motivasi tinggi, maka keaktifan belajar siswa juga cenderung tinggi. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,671 sehingga termasuk kategori memiliki hubungan positif yang tinggi. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan nilai sebesar 0,450 yang artinya komunikasi interpersonal dan motivasi memberikan sumbangan pengaruh terhadap keaktifan belajar sebesar 45%.

Keaktifan belajar merupakan salah satu poin penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya terkait interaksi di dalam kelas tetapi keaktifan belajar juga meliputi dalam hal memperhatikan,

memahami, melaksanakan perintah dan lain-lain. Teori behavioristik yang dikemukakan Watson (1913) menyebutkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Teori Behavioristik juga menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui stimulus dan akan menimbulkan respon (perilaku reaktif) dan pengaruh dari faktor lingkungan seseorang. Melalui teori ini dapat dilihat bahwa perilaku dalam hal ini adalah keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh stimulus berupa motivasi dan lingkungan seperti komunikasi interpersonal yang terjalin. Adanya stimulus berupa motivasi akan menjadikan motivasi dalam diri siswa tinggi sehingga siswa akan terdorong untuk melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya salah satunya melalui keaktifan belajar. Melalui komunikasi interpersonal yang baik dan efektif akan menjadikan pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa berani dan berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi interpersonal dan motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar.

Motivasi dan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah yang positif seperti lomba, diskusi, seminar dan lain-lain. Muhibbin (Hartika & Mariana, 2019) juga menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor

pendekatan belajar. Motivasi dan komunikasi termasuk ke dalam salah satu faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga dapat dikatakan motivasi dan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap keaktifan belajar. Apabila komunikasi interpersonal dan motivasi baik maka keaktifan belajar juga akan baik. Berdasarkan analisis statistik penelitian juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar sebesar 0,671. Artinya hubungan positif antara variabel komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Hubungan motivasi dengan keaktifan belajar termasuk ke dalam kategori sangat lemah, namun apabila diintegrasikan dengan komunikasi interpersonal yang memiliki hubungan tinggi dengan keaktifan belajar menjadikan keduanya memiliki hubungan dengan keaktifan belajar yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa SMK Negeri di Sukoharjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis korelasi parsial dengan nilai r hitung 0,614 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya apabila komunikasi interpersonal

tinggi, maka keaktifan belajar siswa juga cenderung tinggi.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan keaktifan belajar siswa SMK Negeri di Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dan nilai r hitung sebesar 0,155. Artinya apabila motivasi siswa tinggi, maka keaktifan belajar siswa juga akan cenderung tinggi.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi dengan keaktifan belajar siswa SMK Negeri di Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan korelasi ganda dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,671. Selain itu juga melihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $71,723 > 3,047605$ dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Artinya apabila komunikasi interpersonal dan motivasi tinggi, maka keaktifan belajar siswa juga cenderung tinggi. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,671 sehingga termasuk kategori memiliki hubungan positif yang tinggi. Hal ini didukung dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,450 yang artinya komunikasi interpersonal dan motivasi memberikan sumbangan pengaruh terhadap keaktifan belajar sebesar 45%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Cetakan ke-21.

- Pembelajaran*. Cetakan ke-5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evitasari, A. D. & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 3 (1).
- Fatimah, S. (2016). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Keaktifan Belajar dalam Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Kelas XI Program Keahlian Administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Gunawan, Y. I. P. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Khazanah Akademia*. 2 (1), 78-84.
- Hartika, N. & Mariana, F. (2019). Pengaruh Keaktifan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*. 2 (1).
- Hidayati, N (2020). Interpersonal Dialogue To Build Students Ability In Using English. *Jurnal Ilmiah STBA*. 6 (2).
- Irmadora, C & Djufri. (2019). Student Learning Motivation Toward Environmental-Based Biological Learning Activities. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) survei pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan. Diperoleh pada tanggal 29 November 2021, dari https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Paparan-Survei-PJJ-KPAI-29042020_Final-update.pdf
- Kurniawati, Y., Ngadimin, Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika Unsyiah*. 2 (2).
- Pusdiklat Kemdikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 1 9) - Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diperoleh pada 27 Nobeber 2021, dari <https://Pusdiklat.Kemdikbud.Go.Id/>
- Rahmawati, A. J. & Roesminingsih, M. V. (2020). Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja Peserta Program di LKP Magistra Utama Kota Kediri. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. 9 (2).
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanti, F. Rustiyani, D. (2018). Pengaruh Gaya Belajar, Kesiapan Belajar Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Keaktifan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 7 (3).
- Rosyida, F., Fatia, S. M. & Zubaidah, S. (Ed.). (2015). *Prosiding Seminar Nasional Biologi / IPA dan Pembelajarannya Kemampuan Bertanya Dan Berpendapat Siswa SMA Negeri Batu pada Mata Pelajaran Biologi*. Malang : Pascasarjana Universitas Malang.
- Sapuroh, Suryani,N., Rozi, F., & Purnama, N. (2018). The Influence of Learning Motivation, Learning Ways, and Variation of Teaching, Styles Towards Learning Activeness in the Subject of Public Administration at Grade X Students of Automatic Expertise Program and Office Governance of Vocational High School NU 01 Kendal in the Academic Year of 2017/2018. *International Conference on Economics, Business and Economic Education KnE Social Sciences*. 3 (10), 289–308.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sareong, I.P., & Supartini,, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan

- Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama kristen*. 1 (1), 29-42.
- Shasha, Z., & Cuiting, W. (2015). The Research on Cultivation of Post-90s University Student Interpersonal Communication Ability. *International Journal of Liberal Art and Social Science*. 3 (5).
- Siswandari. (2015). *Statistika Computer based*. Surakarta : Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidi, A. A., Asyikin, A.N., & Asy'ari. (2018). Applying Student Team Achievement Divisions (STAD) Model on Material of Basic Programme Branch Control Structure to Increase Activity and Student Result. *In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 336 (1).
- Syahmaidi, E. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK di SMP Negeri 1 Pariangan. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. 4 (2).
- Wasiman. (2018). Pengaruh Gaya [Kepemimpinan](#), [Motivasi](#) dan [Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan pada Rumah Sakit Swasta](#) di Kota Batam. *Jurnal Akrab Juara*. 3 (1).
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the behaviorist views it. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.
- Widianingrum, R. & Nurhayati, M. (2017). Pengaruh Pendidikan, dan Pelatihan Pre-Joining Terhadap Motivasi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Crew Kapal di PT. Jasindo Duta Segara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. 3 (2).
- Windiyani, T. & Lestari, Y.T. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Ciluar 2 Kecamatan Bogor Utara. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. 1 (1), 26-30.